

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya tingkat kekerasan seksual terhadap anak di Kota Bekasi pada tahun 2016 membuat keprihatinan bagi seluruh masyarakat Bekasi. Catatan pada Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (BP3AKB) Kota Bekasi, angka kekerasan seksual anak hingga Juni 2016 sebanyak 44 kasus, meningkat dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 33 kasus kekerasan seksual anak pada Juni 2015.

Banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap anak juga dipicu oleh faktor perkembangan teknologi yang sangat pesat, tanpa kita sadari perkembangan teknologi khususnya internet selain memberikan dampak positif juga membawa dampak negatif bagi penggunaannya terutama anak-anak.

Kita dapat melihat betapa mudahnya anak-anak mengakses konten-konten yang berbau pornografi, hal ini tentu dapat memicu anak untuk mengetahui pornografi secara lebih mendalam. “jika kita berbicara pelaku maka dibedakan menjadi dua, yang pertama orang dewasa yang kedua adalah anak-anak dan faktor yang mempengaruhi anak-anak itu adalah internet, karena dia melihat secara langsung perbuatan yang tidak senonoh itu terus dipraktikkan di kehidupannya” ujar ibu Hj. Mini, ketua sub bidang perlindungan anak terhadap kekerasan Kota Bekasi.

Kondisi ini membuat para orang tua di wilayah Bekasi menjadi cemas dan khawatir dalam menghadapi keadaan yang semakin berbahaya. Orang tua manapun

tentu tidak menginginkan apabila anak mereka menjadi korban dari kekerasan seksual, karena akan berdampak buruk bagi masa depan sang anak.

Dampak dari kekerasan seksual anak ini dapat berupa terguncangnya psikis anak yang menimbulkan trauma mendalam, dan menutup diri dari lingkungan sosial. Menurut Indriati (2014:57), Anak yang mengalami kekerasan seksual dan tidak mendapatkan terapi ada kemungkinan ketika anak memasuki masa remaja akan timbul berbagai gejala amarah dan depresi, karena pada masa pubertas ini hormon seks berkembang pesat dan seksual sekunder berkembang dapat memunculkan ingatan kembali (*Trauma bond*) pada peristiwa masa kecilnya dulu.

Menurut ibu Hj. Mini ia pernah menangani kasus pelecehan seksual anak dan ternyata setelah di telusuri dulunya pelaku adalah korban dari pelecehan seksual, dan anak tersebut menjadi ketagihan dan suka melakukan seks oral sendiri dengan bantuan pelepah pisang.

Melihat sangat berbahayanya efek yang dapat ditimbulkan maka peran aktif orang tua sangat dibutuhkan sebagai langkah pencegahan, karena itu pendidikan seks perlu dikenalkan sejak dini, agar anak tidak turut menjadi korban dan mengerti akan bahaya yang bisa saja mengancam mereka dimanapun dan kapanpun, namun terkadang banyak dari orang tua yang merasa ragu untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya, dalam Madani (2014: Kata pengantar) Sebagian dari mereka masih banyak orang tua yang merasa rikuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian diantara mereka beranggapan bahwa membicarakan masalah seks apalagi kepada anak-anak adalah sesuatu yang kotor dan tidak pantas.

Pendidikan seks perlu diberikan orang tua kepada anaknya karena orang tua merupakan faktor utama yang memegang peranan potensial sebagai pondasi utama mendidik anak, di dalam keluarga, orang tua adalah guru utama dalam pendidik serta mengarahkan anak, sekaligus guru utama dalam mendidik agar anak dapat memahami nilai-nilai, norma serta moral yang nantinya akan menjadi bekal bagi si anak dalam menjalani kehidupan.

Pemahaman yang baik merupakan pondasi bagi orang tua dalam memberikan pengetahuan kepada si anak, tentunya pemberian pemahaman tersebut dilakukan dengan komunikasi dua arah dan dengan teknik yang sesuai karena melihat komunikannya adalah anak-anak usia 6-12 tahun, teknik dalam penyampaian tersebut disebut gaya komunikasi, gaya komunikasi adalah cara berkomunikasi antara komunikator kepada komunikan yang nantinya komunikan akan memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh komunikator, dapat dilihat berdasarkan pesan nada, ekspresi dan intonasi dari komunikator.

Pola asuh juga menentukan keberhasilan orang tua dalam memberikan pemahaman pendidikan anak, karena dengan pola asuh orang tua dapat membentuk karakter anak kelak dalam menghadapi lingkungan luar. Pola asuh otoriter adalah pola asuh otoriter ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah), Orang tua seperti ini menginginkan anaknya menjadi apa yang mereka inginkan.

Pendidikan seks juga harus didukung oleh komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak karena komunikasi efektif adalah bagian dari deteksi dini bila terjadi kekerasan seksual anak, karena sebagian besar kejahatan seksual anak terungkap melalui percakapan antara orang tua dari anak yang bercerita, Indriati (2014:63) dalam bukunya mengungkapkan komunikasi efektif adalah komunikasi dua arah, seyogyanya dengan kontak mata, yang menunjukkan fokus menyimak perkataan, bertanya, mendengarkan jawaban, dan merespons jawaban dengan pertanyaan.

Komunikasi yang efektif tentu harus didukung oleh suasana yang kondusif antar orang tua dan anak menurut Indriati (2014:55) menciptakan suasana yang akrab antar orang tua dan anak sangat diperlukan agar anak dapat terbuka dengan orang tua, berikan situasi yang nyaman apabila anak sedang mencurahkan isi hatinya sehingga ia terbiasa untuk selalu bercerita kepada orang tua, maka orang tua haruslah lebih memahami faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh penulis, maka dari itu penulis merumuskan judul penelitian kepada **GAYA KOMUNIKASI ORANG TUA OTORITER DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS KEPADA ANAK (Studi Deskriptif Anak Usia 6-12 tahun)**

1.2 Fokus Penelitian

Setelah dilakukan penjabaran mengenai latar belakang penelitian maka penulis merumuskan fokus penelitian adalah

Bagaimana Gaya Komunikasi Orang Tua Otoriter dalam Memberikan Pendidikan Seks Anak Usia 6-12 Tahun .

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gaya komunikasi yang digunakan pada orang tua otoriter dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia 6-12 tahun?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi yang digunakan pada orang tua otoriter dalam memberikan pendidikan seks anak usia 6-12 tahun?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah sebagai sumbangsi pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi dalam titik fokus komunikasi efektif dengan melihat kepada aspek kepentingan serta aspek psikologi komunikasi itu sendiri.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan pemahaman mengenai pemberian pendidikan seks yang sesuai kepada orang tua agar diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terciptanya pemahaman pendidikan seks edukasi yang efektif dan menghindari bahaya kekerasan seksual anak.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi Latar Belakang dalam melakukan penelitian, yang membahas tentang pokok permasalahan pelecehan seksual pada anak yang semakin meningkat di Kota Bekasi, serta memfokuskan kepada *key informant* yang akan bagaimana gaya komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya serta apa yang harus diperhatikan dalam memberikan pendidikan seks.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini penulis menjabarkan tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, dimana fungsi dari teori-teori tersebut adalah sebagai dasar penulisan skripsi.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang mengemukakan tentang metode-metode yang digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam penelitian. Di mana fungsi dari teori-teori tersebut adalah sebagai dasar penulisan skripsi ini, yang nantinya akan dikaitkan dengan teknik yang diambil oleh penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, yaitu hasil wawancara dengan narasumber, yang nantinya akan dikaitkan atau dihubungkan dengan teori yang ada.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari analisis atas temuan-temuan data dan saran yang berisi mengenai penelitian yang telah penulis jabarkan didalam karya hasil penelitian ini.

